

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keharmonisan rumah tangga merupakan impian mayoritas orang yang melakukan pernikahan, karena jika dalam rumah tangga tidak terbentuk keluarga yang harmonis, maka keretakan rumah tangga akan mudah terjadi, untuk itu didalam islam sendiri sudah mengajarkan bagaimana untuk mencapai keluarga yang harmonis. Tujuan pernikahan menurut agama islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya menciptakan ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batin, sehingga timbulah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota keluarga (Ghozali, 2003:22).

Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 21 memberikan pelajaran bahwa hakikat pernikahan disamping sebagai wujud dari Kemahakuasaan Allah SWT, juga sebagai upaya untuk menciptakan kebahagiaan lahir dan batin, *sakinah, mawadah wa rohmah* diantara suami dan istri.

QS. Ar-Rum Ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21)

Keluarga pada dasarnya merupakan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat sebagai unit terkecil, keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang tentunya menjadi cita-cita pembangunan negara. Keluarga menjadi lingkungan sosial utama guna memperkenalkan berbagai pengetahuan dan pemahaman agama, cinta kasih, moral, sosial-budaya dan lain sebagainya. Kualitas hidup keluarga akan dapat mencerminkan terhadap kualitas kehidupan bangsa. Hal tersebut juga sejalan dengan ketahanan di keluarga yang mencerminkan ketahanan nasional.

Keluarga sejahtera merupakan fondasi dasar bagi keutuhan kekuatan dan keberlanjutan pembangunan. Sebaliknya, keluarga yang rentan dan bercerai berai mendorong lemahnya fondasi kehidupan masyarakat bernegara. Pentingnya penguatan ketahanan keluarga merupakan salah satu untuk pembangunan nasional. Ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Maka dari itu, keluarga perlu meningkatkan aspek ketahanan keluarga yang tangguh guna menangkal atau melindungi diri dari berbagai

permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara.

Menjaga ketahanan keluarga merupakan dambaan bagi setiap manusia, baik yang berprofesi sebagai petani, guru, polisi, dokter dan begitu juga dengan yang berprofesi sebagai prajurit TNI. Prajurit Tentara Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat menjadi Prajurit TNI merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem pertahanan nasional Indonesia. Sejak kelahirannya, TNI sudah mengemban tugas sebagai alat negara yang mana diharapkan dapat menjaga dan melindungi keamanan negara dan bertanggung jawab atas operasi di darat, laut dan udara kemudian dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan demi keutuhan dan ketentraman bangsa dan negara.

Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat Sesko TNI merupakan Badan Pelaksana Pusat di tingkat Unit Organisasi Markas Besar TNI atau Lembaga Pendidikan tertinggi TNI yang berkedudukan langsung dibawah Panglima TNI. Operasional penyelenggaraan Pendidikan di Sesko TNI dilayani oleh para Staf/Anggota dari para prajurit TNI semua matra yaitu darat, laut, udara dan PNS yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan. Tenaga pendidik merupakan Staf yang langsung melayani terhadap proses belajar para siswa sedangkan tenaga kependidikan adalah Staf yang mendukung terhadap sarana dan prasarana keberlangsungan pelaksanaan pendidikan.

Prajurit TNI AD merupakan bagian dari tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Sesko TNI. Prajurit ini dikelompokkan berdasarkan tingkat seleksi dan pendidikan yang ditempuh pada saat awal masuk dalam keprajuritan, tingkat tersebut meliputi tamtama, bintara dan perwira. Dalam tingkatan tersebut juga memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan lamanya pengabdian dan prestasi yang diraih saat dulu mereka menjalankan pendidikannya.

Setiap prajurit TNI AD dituntut untuk selalu siap mentalnya, karena prajurit tentara merupakan kekuatan inti dalam membela serta mengamankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain tugasnya mereka juga mendapat tuntutan untuk menjaga ketahanan keluarga. Jika prajurit TNI AD menjaga ketahanan keluarga (harmonis, sejahtera dan damai) maka akan melahirkan semangat dan etos kerja yang maksimal. Oleh karena itu prajurit TNI AD harus senantiasa mempunyai fisik dan mental yang kuat, baik mental ideologi, mental kejuangan dan mental rohani.

Namun pada kenyataannya kehidupan berumah tangga seorang prajurit TNI AD tidak selalu harmonis, sejahtera, dan damai. Perbedaan prinsip dan pandangan menjadi permasalahan yang sering terjadi

dikalangan keluarga prajurit TNI AD dan berujung membuat pasangan suami istri mengalami keretakan rumah tangga. Permasalahan tersebut mengakibatkan hubungan keduanya menjadi tidak harmonis lagi. Maka dari itu perlu adanya pondasi yang kuat atau ketahanan dalam berkeluarga atau berumah tangga berupa dukungan dan sikap saling menghargai satu sama lain antara suami dan isteri.

Disinilah peran Bintal (Bina Mental) yang ada di sesko TNI untuk memberikan bimbingan serta nasehat. Bintal sebagai satker (Satuan Kerja) yang berada di Sesko TNI memiliki salah satu tugas untuk melaksanakan bimbingan rohani islam. Seorang Kasi Bintal sebagai pelaksananya melakukan bimbingan rohani islam terhadap keluarga atau pasangan suami istri yang memiliki permasalahan maupun tidak memiliki permasalahan.

Berawal dari latar belakang yang disampaikan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ketahanan keluarga Prajurit TNI AD di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi ketahanan keluarga TNI AD di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus mahasiswa/i jurusan Bimbingan Konseling Islam. Serta

memberikan pengetahuan lebih mengenai bimbingan rohani islam dan pembinaan mental dalam kelembagaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti secara pribadi dan masyarakat pada umumnya mengenai bimbingan rohani islam untuk membentuk ketahanan keluarga. Penelitian ini juga dapat bermanfaat guna memperdalam keilmuan mengenai bimbingan rohani islam sebagai upaya membentuk ketahanan keluarga bagi para prajurit TNI AD.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a. Bimbingan Rohani Islam

Hellen, mendefenisikan bimbingan sesuai proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya, dalam rangka mengembangkan potensiyang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan (Hamdani, 2011:82). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok. Setelah diberikannya bimbingan kepada individu atau kelompok, maka mereka dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mengembangkan potensi diri mereka sendiri dan mampu keluar dari masalah mereka sendiri. Walgito (2004:5) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau

pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Prayitno dan Amti (1999:99) menjelaskan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Rohani berasal dari kata “ruh” dan “roh” yang keduanya memiliki perbedaan. Istilah “ruh” sering mengandung makna dengan jiwa atau semangat. Sedangkan kata “roh” dikonotasikan dengan nyawa yang terdapat pada manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kata “ruh” dan “roh” banyak digunakan. Didalam bahasa Inggris “ruh” atau “roh” itu dijelaskan sebagai “spirit” sedangkan nyawa atau jiwa adalah “soul” mengacu kepada Al-Quran, spirit itu merupakan terjemah dari bahasa Inggris dari kata “al-ruh” sedangkan jiwa atau nyawa dari kata “al-nafs” (Ahmad, 2007:116).

Bimbingan rohani Islam menurut Adz-Dzaky (2002:189) diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan

potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Dasar bimbingan rohani islam terdapat dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka lah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali-Imran :104)

Maka dapat disimpulkan bimbingan rohani islam adalah pemberian bantuan terhadap individu agar hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

b. Pembinaan Mental Prajurit TNI

Zakiah Daradjat (1995:75) mendefinisikan bahwa mental yang sehat selalu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan mencapai hidup bermakna dan bahagia didunia dan akhirat. Jika mental sehat tercapai, maka

individu memiliki intergrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

Dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

Pembinaan mental merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, dan pada akhirnya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batinnya (Saiful Akhyar Lubis, 2011:133).

Pembinaan mental adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan,, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.

Pengertian diatas mengandung dua hal, yaitu pertama bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, kedua, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu. (Miftah Toha, 2010:7)

Dalam penjelasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan, pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan berasusila, sehingga seseorang terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kesalahan.

Menurut Peraturan Panglima TNI NO PERPANG /1/I/2008, pembinaan personel TNI dilakukan melalui pembinaan tenaga manusia, pembinaan fungsi personel, pembinaan mental, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembinaan jasmani. Pembinaan mental merupakan bagian dari sistem pembinaan personel TNI yang dalam penyelenggaraannya selalu diarahkan kepada tujuan pencapaian pembinaan personel TNI yaitu personel TNI yang memiliki keimanan dan ketakwaan, nasionalis, tidak mengenal menyerah dan sehat psikis, serta memiliki kemampuan intelektual serta keterampilan fisik yang handal.

Menurut dinas pembinaan mental TNI, pembinaan mempunyai arti segala usaha, Tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan

serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Pembinaan mental TNI adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk membina, memelihara serta menetapkan mental anggota TNI berdasarkan Agama Pancasila Sapta Marga Sumpah Prajurit melalui pembinaan rohani, ideologi dan tradisi kejuangan sehingga mampu serta mantap dalam melaksanakan tugas.

Dengan demikian pembinaan mental TNI adalah segala usaha tindakan dan kegiatan TNI untuk membentuk, memelihara serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Agama, Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga melalui pembinaan rohani, santiaji dan santikarma, serta pembinaan tradisi kejuangan sehingga mampu serta mantap dalam melaksanakan tugas. Dan pembinaan mental juga merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

c. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga merupakan suatu kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk bangkit dari keterpurukan. Pada dasarnya resiliensi bukan sekedar bertahan dari musibah bahkan menghindarinya, banyak yang bertahan secara fisik melewati musibah namun secara psikologis berlaut-larut dalam trauma dan kecemasan. Jadi keluarga yang memiliki resiliensi akan

merespon secara positif suatu musibah yang buruk dalam berbagai cara, tergantung pada konteks, fase perkembangan, interaksi faktor resiko dan pelindung, dan pandangan bersama keluarga (Walsh, 2016:14-15)

Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu : (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif dan kepedulian suami terhadap istri (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016:8)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Meskipun demikian perannya sangat besar, sebab keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi setiap anak sebelum masuk kedalam tatanan yang disebut masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 15 Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembagunan Keluarga Sejahtera, ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual

guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Pentingnya penguatan ketahanan keluarga merupakan salah satu unsur pembangunan nasional. Secara yuridis, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”.

Sementara itu, peran penting keluarga tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Dalam peraturan pemerintah ini sangat jelas menyebutkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam pembangunan nasional. Lebih lanjut lagi, keluarga perlu dibina dan dikembangkan kualitasnya agar menjadi keluarga sejahtera serta menjadi sumber daya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional.

Menurut Sunarti (2010:93-100) ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya.

Ketahanan keluarga terdiri dari tiga peubah laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologis

Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan.

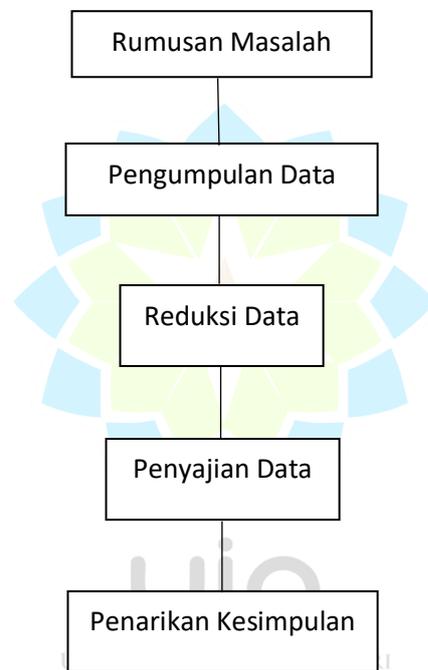
Dapat disimpulkan bahwasannya, mewujudkan ketahanan keluarga merupakan tujuan suatu perkawinan yaitu untuk mewujudkan keluarga yang sakinah atau sejahtera tidak hanya secara fisik maupun juga menguatkan secara spiritual keluarga. Dengan demikian mewujudkan ketahanan keluarga sama halnya dengan upaya membentuk keharmonisan dan kesejahteraan didunia maupun diakhirat dalam berumah tangga (keluarga).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah mengenai bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD dengan tujuan

untuk membentuk ketahanan keluarga. Bimbingan rohani islam berperan sebagai metode yang ada dalam pembinaan mental dari Kasi Bintel selaku pembimbing untuk Prajurit TNI AD agar dapat membentuk ketahanan keluarganya.

Skema Penelitian yang dilakukan dari awal pemelitan hingga akhir secara garis besar sebagai berikut :



Tabel 1 Skema Penelitian

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia, yang beralamat di Jl. R.A.A. Martanegara No.11, Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena mudah didapatkannya data yang menunjang penelitian dan belum

adanya penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan yang akan diteliti dilokasi tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Sebab peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realitas dapat terjadi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu merekonstruksi realitas tersebut. Paradigma penelitian konstruktivisme sifatnya kualitatif dan subjektif., peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat kedalam penelitiannya. Tujuannya yaitu untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dari realita yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mengetahui bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, kejadian yang dialami informan dengan terlibat langsung/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328).

3. Metode Penelitian

Peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung kesempurnaan penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau

lapangan. Kaitannya dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi, keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Kaitannya dalam penelitian ini adalah menggambarkan apa adanya tentang bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan peneliti yang diajukan dalam fokus penelitian. Data kualitatif dideskripsikan dalam bentuk deskripsi atau kalimat secara akurat dan logis. Maka jenis data yang digunakan sebagai berikut

- 1) Data mengenai kondisi ketahanan keluarga Prajurit TNI AD di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

- 2) Data mengenai pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.
- 3) Data mengenai hasil pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental Prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dan merupakan data yang dipakai untuk menjawab fokus penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari Kasi Bintal dan Prajurit TNI AD.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh dilapangan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dapat kepada; pertama, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau

buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul ini. Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

5. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Kasi Bintel dan Prajurit TNI AD. Pemilihan informan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini didasarkan pada penguasaan dan kepemilikan data yang menjadi fokus penelitian, serta informan bersedia memberikan informasi secara lengkap.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat terhadap kondisi dilapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian mengenai bimbingan rohani islam melalui pembinaan mental prajurit TNI AD untuk membentuk ketahanan keluarga di Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dari dua orang atau lebih secara tatap muka (Bungin, 2007:110). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kasi Bintal dan Prajurit TNI AD.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik mencari dokumen-dokumen tertulis untuk memperoleh data seperti surat-surat, arsip dan lain-lain yang bisa diperoleh dalam menunjang penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung dan dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada empat komponen analisis yaitu yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis data yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilokasi penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data data terkait penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan perumusan informasi yang didapat selama melakukan penelitian. Tidak semua data yang didapat saat penelitian digunakan untuk bahan penelitian. Data yang digunakan adalah data yang relevan dengan permasalahan pada penelitian.

c. Penyajian Data

Kumpulan informasi atau data-data tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. informasi atau data-data disesuaikan dengan permasalahan pada penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah seluruh data telah melalui tahapan diatas, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan sesuai dengan fakta yang terjadi

dilapangan beserta saran yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait.

